

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 146-154

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15573058>

Kondisi Belajar dan Pembelajaran (Lima Kategori Kemampuan: Keterampilan Intelektual, Strategi Kognitif, Informasi Verbal, Keterampilan Motorik, dan Sikap)

Anisa Fachrani¹, Renika Indah Sari², Risdayanti³, Saprin⁴

^{1, 2, 3, 4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: anisa19012019@gmail.com, renikaindahsari@gmail.com, risdayanti121201@gmail.com, saprin.uin@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini membahas kondisi belajar dan pembelajaran sebagai inti dalam proses pendidikan. Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang relatif permanen akibat pengalaman, sedangkan pembelajaran adalah interaksi sistematis antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang mengulas teori-teori pendidikan, khususnya perspektif Robert Gagne. Gagne membagi hasil belajar ke dalam lima kategori, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Selain itu, penelitian ini juga membahas faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kondisi belajar dan pembelajaran. Pemahaman terhadap aspek-aspek ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

Kata Kunci: Kondisi Belajar dan Pembelajaran, Lima Kategori Kemampuan

Abstract:

This study examines the conditions of learning and instruction as core components of the educational process. Learning is defined as a relatively permanent change in behavior resulting from experience, while instruction refers to the systematic interaction between educators, learners, and learning resources within a specific environment to achieve educational goals. The study uses a qualitative library research method to review educational theories, particularly the perspective of Robert Gagne. Gagne classifies learning outcomes into five categories: intellectual skills, cognitive strategies, verbal information, motor skills, and attitudes. In addition, the study discusses internal and external factors that influence learning and instructional conditions. Understanding these aspects is expected to help educators design more effective and contextual instructional strategies.

Keywords: Learning and Instructional Conditions, Five Categories of Capability

Article Info

Received date: 10 May 2025

Revised date: 17 May 2025

Accepted date: 30 May 2025

PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Pendidik secara sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan dalam pengajaran.¹

Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat berkelanjutan, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi. Adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian, keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa pendidik telah berhasil dalam mengajar.

¹Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): h. 333-334.

Dengan demikian, efektivitas sebuah proses belajar dan pembelajaran ditentukan oleh interaksi diantara komponen-komponen tersebut.²

Belajar merupakan jalan menuju sukses. Dengan belajar, seseorang dapat mengetahui banyak hal. Dalam hal ini, Islam pun amat menekankan tentang belajar. Tujuan belajar dalam Islam bukan mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna. Setiap manusia di mana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar mengajar. Seorang peserta didik yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, masyarakat, lembaga pendidikan ekstra di luar sekolah, berupa kursus, les privat, bimbingan studi, dan sebagainya. Islam mengajarkan umatnya untuk terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus melakukan pembahasan, penelitian, dan studi.³

Dalam artikel ini, penulis akan membahas tentang kondisi belajar dan pembelajaran, meliputi hakikat belajar dan pembelajaran, konsep dasar kondisi belajar dan pembelajaran, jenis-jenis hasil belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi belajar dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai teori, konsep, serta temuan-temuan terdahulu yang relevan dengan topik Kondisi Belajar dan Pembelajaran. Metode ini dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan telaah kritis terhadap berbagai sumber literatur, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memilih literatur yang memiliki kredibilitas akademik dan relevansi yang tinggi terhadap permasalahan yang dikaji. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian keilmuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan dinamika belajar dan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik adalah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif, maka tujuan dari pembelajaran belum tercapai. Hal ini sama saja dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.⁴

1. Pengertian Belajar

Chaplin menyatakan bahwa belajar memiliki dua definisi yaitu perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman, serta proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus. Skinner seperti yang dikutip Barlow berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Sedangkan menurut Paul Eggen dan Don Kauchak, belajar adalah perubahan struktur mental individu untuk menunjukkan perubahan perilaku. Adapun Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam diri kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian dan suatu pengertian. Lebih lanjut, Gagne mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.⁵

²Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", h. 334.

³Ahmad Syarifuddin, "Penerapan Model Belajar *Cooperative*: Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", *Ta'dib* 16, no. 1 (2011): h. 113-114.

⁴Nurlina Ariani, dkk., *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), h. 1.

⁵Ahmad Syarifuddin, "Penerapan Model Belajar *Cooperative*: Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", h. 114-115.

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari manusia merupakan kegiatan belajar. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*) atau *a body of knowledge*.⁶

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.⁷

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru, maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang terjadi secara sadar dan melibatkan aktivitas mental serta fisik, yang menghasilkan perubahan perilaku, sikap, atau kemampuan individu secara relatif permanen. Perubahan ini terjadi sebagai hasil dari pengalaman, latihan, serta interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun unsur-unsur belajar terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. Tujuan belajar, yaitu menciptakan suatu makna. Makna tercipta dari pembelajar dengan melihat, mendengar, merasa, dan mengalami proses belajar.
- b. Proses belajar, yaitu proses membangun makna yang berlangsung secara berkelanjutan, dan apabila berhadapan dengan kondisi yang baru, maka diadakan rekonstruksi untuk menciptakan pemahaman baru menurut pemahamannya sendiri.
- c. Hasil belajar, dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar tergantung pada masing-masing pemahaman dari setiap individu.⁹

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Gagne adalah perubahan atau peningkatan kemampuan seseorang yang bersifat menetap dan tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan semata. Perubahan yang disebut sebagai pembelajaran ini ditunjukkan melalui perubahan perilaku, yaitu dengan membandingkan perilaku individu sebelum dan sesudah mengalami situasi pembelajaran.¹⁰

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.¹¹

Lebih lanjut, Gagne menyatakan bahwa pembelajaran hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Peristiwa pembelajaran (*instructional events*) adalah peristiwa

⁶Nurlina Ariani, dkk., *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*, h. 1-2.

⁷Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", h. 335.

⁸Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", h. 335.

⁹Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I; Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 8.

¹⁰Bunyamin, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori* (Cet. I; Jakarta: UPT Uhamka Press, 2021), h. 88.

¹¹Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", h. 338.

dengan urutan sebagai berikut: 1) menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran; 2) menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dalam belajar itu; 3) mengingat kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat; 4) menyampaikan materi pembelajaran; 5) memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar; 6) membangkitkan timbulnya unjuk kerja (merespons) peserta didik; 7) memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas (penguatan); 8) mengukur/mengevaluasi hasil belajar; dan 9) memperkuat retensi dan transfer belajar.¹²

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.¹³

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari pendidik sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan pendidik mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.¹⁴

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik interaksi secara langsung, seperti kegiatan tatap muka, maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.¹⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, bahwa: Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁶ Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu: 1) interaksi antara pendidik dan peserta didik; 2) interaksi antara sesama peserta didik atau antarsejawat; 3) interaksi peserta didik dengan narasumber; 4) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan; dan 5) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses sistematis dan terstruktur yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, serta sumber belajar dalam lingkungan tertentu, guna mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pengaturan kondisi yang mendorong terjadinya proses belajar, seperti pemberian motivasi, bimbingan, umpan balik, dan evaluasi. Hakikat pembelajaran adalah pengaturan atau pengorganisasian berbagai komponen pendidikan agar peserta didik dapat mengalami perubahan secara optimal melalui interaksi yang efektif, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun unsur-unsur pembelajaran adalah sebagai berikut:

¹²Bambang Warsita, “Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar”, *Teknodik* 12, no. 1 (2008): h. 65-66.

¹³Bunyamin, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*, h. 78.

¹⁴Riadhus Sholihah, dkk., “Hakikat Belajar dan Pembelajaran”, *Esensi Pendidikan Inspiratif* 6, no. 3 (2024): h. 288.

¹⁵Bunyamin, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*, h. 78.

¹⁶Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, bab I, pasal 1.

¹⁷Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, h. 337-338.

¹⁸Bunyamin, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*, h. 78.

- a. Lingkungan fisik;
- b. Lingkungan sosial;
- c. Penyajian oleh pendidik;
- d. Konten atau materi pembelajaran;
- e. Proses pembelajaran;
- f. Produk-produk pembelajaran.¹⁹

A. Konsep Dasar Kondisi Belajar dan Pembelajaran

Kondisi belajar dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Gagne mendefinisikan kondisi belajar sebagai suatu aktivitas pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai proses pengolahan mental. Lebih lanjut, Gagne menjelaskan bahwa kondisi belajar adalah suatu situasi belajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku pada seseorang setelah ia ditempatkan pada situasi belajar. Gagne menjelaskan dua jenis kondisi berbeda yang ada dalam pembelajaran, yaitu:

1. Kondisi Internal

Kemampuan yang sudah ada dalam diri seorang pembelajar sebelum pembelajaran baru dimulai membentuk kondisi internal yang diperlukan untuk belajar. Kondisi internal ini ditransformasikan selama proses pembelajaran. Kondisi internal merupakan peningkatan memori peserta didik sebagai hasil belajar terdahulu. Memori peserta didik yang terdahulu merupakan komponen kemampuan peserta didik yang baru dan ditempatkannya bersama-sama.

2. Kondisi Eksternal

Kondisi eksternal meliputi berbagai stimulus yang ada di luar peserta didik seperti lingkungan, pendidik, dan situasi belajar. Ini berarti bahwa setiap situasi belajar baru dimulai dari titik yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya dan akan terdiri dari situasi eksternal yang berbeda, tergantung pada pembelajar dan pada lingkungan belajar. Kondisi eksternal bertujuan antara lain untuk merangsang ingatan peserta didik, penginformasian tujuan pembelajaran, membimbing belajar materi yang baru, memberikan kesempatan kepada peserta didik, dan menghubungkan dengan informasi baru.²⁰

Dengan demikian, Gagne menekankan pentingnya kondisi internal dan kondisi eksternal dalam suatu pembelajaran, agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidik sebaiknya memperhatikan atau menata pembelajaran yang memungkinkan mengaktifkan memori peserta didik agar informasi yang baru dapat dipahaminya.²¹

B. Jenis-jenis Hasil Belajar

Perkembangan tingkah laku (*behavior*) adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif, karena belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses logis. Gagne memiliki pandangan tentang apa itu pembelajaran. Manusia berkembang secara intelektual berdasarkan kemampuan fisiknya untuk melakukannya. Melalui pembelajaran yang berkelanjutan, manusia menjadi anggota masyarakat yang berharga. Walaupun inputnya sama, hasil belajarnya berbeda-beda. Perilaku manusia tidak hanya bergantung pada lingkungan eksternal, tetapi juga pada proses kognitif itu sendiri. Berdasarkan ide-ide Gagne, asumsi khusus yang terlihat dalam karya-karyanya menunjukkan bahwa belajar membutuhkan instruksi yang berbeda dan berbagai tingkat dukungan. Karena setiap peserta didik memiliki pengetahuan awal yang unik, pelajaran harus selalu membahas kompleksitas dan tingkat pemrosesan pelajar.²²

Strategi yang berbeda akan diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda. Baik rangsangan internal maupun eksternal mempengaruhi kondisi belajar. Seperti halnya kemampuan baru yang diproses secara internal, kondisi kelas juga harus mendukung proses pembelajaran. Hierarki pembelajaran menguraikan urutan instruksi serta keterampilan apa yang harus dipelajari. Pada tahun 1985, Gagne mulai mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Ia menyatakan bahwa kelima hasil belajar itu terbagi dalam tiga ranah tertentu, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ia menguraikan lima kategori hasil belajar yang akan dicapai, yaitu keterampilan intelektual (*intellectual skills*), strategi kognitif (*cognitive strategies*), informasi verbal (*verbal information*), keterampilan motorik (*motor skills*), dan sikap (*attitudes*).²³

¹⁹Bunyamin, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*, h. 80.

²⁰Udin Juhrocin, "Teori Kondisi Pengajaran Robert Gagne", *Academia* (2022): h. 4.

²¹Bunyamin, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*, h. 173.

²²Udin Juhrocin, "Teori Kondisi Pengajaran Robert Gagne", h. 5.

²³Bambang Warsita, "Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar", h. 65-66.

1. Keterampilan Intelektual

Sebagai kategori pertama dalam domain kognitif, keterampilan intelektual menguraikan bagaimana mengikuti prosedur dalam menyelesaikan sesuatu. Terdapat lima tingkat pembelajaran yang berbeda dalam kategori keterampilan intelektual, yaitu:

- a. Diskriminasi: Kapasitas untuk mengklasifikasikan objek berdasarkan satu atau lebih karakteristiknya. Contohnya adalah membedakan antara gurita dan cumi-cumi atau aligator dan buaya. Keterampilan ini harus dilatih berulang kali.
- b. Konsep Konkret: Kemampuan untuk mengidentifikasi objek berdasarkan satu atau lebih karakteristik uniknya, seperti bentuk atau warna. Contohnya adalah mengidentifikasi tomat sebagai sayuran atau buah. Konsep ini lebih menantang daripada diskriminasi karena pembelajar harus menguraikan sifat-sifat utama objek. Mengikuti gagasan hierarki dalam Taksonomi Bloom, seorang pelajar harus mempelajari diskriminasi sebelum mereka mempelajari konsep-konsep konkret. Keterampilan ini dapat dipraktikkan dengan menyajikan berbagai objek yang tidak berhubungan kepada peserta didik dan mengajukan pertanyaan spesifik tentang masing-masing objek tersebut.
- c. Konsep Definitif: Kapasitas untuk menunjukkan pemahaman tentang objek atau peristiwa abstrak. Keterampilan ini membutuhkan kemampuan untuk menjelaskan lebih dari definisi buku teks tentang suatu konsep. Contoh ide abstrak untuk didefinisikan adalah keluarga atau komunitas. Meskipun mungkin ada beberapa konsep konkret dalam deskripsi, peserta didik akan menjelaskan ide tersebut dalam kaitannya dengan pengalaman mereka sendiri. Keterampilan ini dapat dipraktikkan dengan meminta peserta didik untuk menguraikan semua informasi yang mereka ketahui tentang suatu konsep, dan kemudian meminta mereka menarik kesimpulan di antara ide-ide tersebut. Mereka juga bisa menonton video atau demonstrasi konsep yang dimaksud.
- d. Rule: Kapasitas untuk membuat hubungan antara konsep dan objek. Ini mungkin termasuk cara memainkan permainan, cara melakukan pembagian, atau cara membuat kalimat yang mencakup semua bagian yang diperlukan. Keterampilan ini dapat dipraktikkan dengan meminta setiap peserta didik mengingat konsep-konsep yang menciptakan aturan untuk setiap ide. Pendidik harus memanfaatkan semua petunjuk dan strategi untuk membagikan setiap aturan dengan jelas kepada peserta didik.
- e. Pemecahan masalah: Kapasitas untuk mengintegrasikan beberapa aturan untuk menemukan solusi. Keterampilan ini dapat dipraktikkan dengan meninjau informasi yang relevan dengan masalah. Pendidik juga dapat meminta mereka untuk menemukan aturan baru yang dapat membantu mereka terlibat dalam solusi.²⁴

2. Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan terus-menerus.²⁵

Terdapat beberapa strategi untuk belajar dan juga untuk berpikir, yang juga disebut strategi metakognitif. Strategi pembelajaran meliputi:

- a. Latihan, yang melibatkan menyalin dan menggarisbawahi informasi atau membacanya dengan keras.
- b. Elaborasi, yaitu peserta didik mencatat, memparafrasekan ide, merangkum informasi, dan menjawab pertanyaan.
- c. Pengorganisasian, meliputi membuat peta konsep dan menyusun gagasan dengan cara yang bermakna.²⁶

3. Informasi Verbal

Kategori ketiga dalam domain kognitif yaitu informasi verbal, diajarkan menggunakan teknik yang berbeda untuk membantu dalam mengingat memori. Informasi verbal diperoleh secara lisan, membaca buku, dan sebagainya. Informasi ini dapat dibedakan ke dalam fakta, nama, prinsip, dan generalisasi. Informasi merupakan esensi suatu peristiwa yang dapat dijadikan alat berpikir dan sebagai dasar untuk belajar lebih lanjut. Kemampuan informasi dapat ditunjukkan dengan menyatakan atau

²⁴Udin Juhrodi, "Teori Kondisi Pengajaran Robert Gagne", h. 6.

²⁵Bunyamin, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*, h. 70.

²⁶Udin Juhrodi, "Teori Kondisi Pengajaran Robert Gagne", h. 7.

menyebutkan informasi itu dalam ungkapan yang bermakna. Karena informasi verbal seringkali berupa banyak fakta, tempat, dan nama, maka penggunaan strategi pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan isyarat pada ingatan seseorang. Pengorganisasian, penjabaran, dan latihan adalah semua cara untuk membantu dalam mempelajari pengetahuan deklaratif.²⁷

Terdapat dua jenis cakupan dalam informasi verbal, yaitu:

- a. Label dan Fakta: Mengacu pada penamaan atau membuat respons verbal terhadap input tertentu. Tanggapannya mungkin menyebutkan atau mengutip fakta atau serangkaian fakta. Responsnya bisa berupa vokal atau tertulis. Contohnya, memberi nama objek, orang, atau peristiwa dan mengingat ulang tahun atau hobi seseorang.
- b. Tubuh Pengetahuan (*Body of Knowledge*): Mengacu pada mengingat tubuh besar fakta yang saling berhubungan. Contohnya, memparafrasekan bahan/konsep tekstual atau menyatakan aturan dan peraturan.²⁸

4. Keterampilan Motorik

Satu-satunya kategori dalam domain psikomotorik, yaitu keterampilan motorik, yang merupakan tindakan fisik yang dinilai dalam pertunjukan yang kompleks seperti bermain ski, menari, bermain *skateboard*, atau bahkan menulis dengan pensil. Gerakan-gerakan ini dievaluasi pada akurasi, kehalusan, kecepatan, atau kekuatan. Keterampilan motorik juga dikenal sebagai keterampilan psikomotor karena diperlukan respons terkoordinasi. Keterampilan psikomotor memiliki sub keterampilan sendiri yang disebut juga keterampilan bagian. Keterampilan bagian diajarkan dengan instruksi yang jelas seperti diagram, daftar periksa, dan gambar untuk membantu peserta didik bergerak ke arah yang benar. Penting untuk dicatat bahwa keterampilan bagian paling baik dipelajari dengan latihan secara terus-menerus.²⁹

5. Sikap

Sikap ditemukan dalam ranah afektif karena keadaannya yang unik. Seringkali sulit untuk mengukur sikap, karena setiap individu harus menyatakan pikiran mereka sendiri. Kuesioner yang dilaporkan sendiri akan menjadi contoh bagaimana pendidik dapat menilai sikap peserta didik. Meskipun itu adalah keadaan internal, sikap dapat diamati dalam pilihan atau tindakan pribadi seseorang.³⁰

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

- a. *Receiving or attending* (menerima atau memperhatikan).
- b. *Responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif.
- c. *Valuing* (menilai atau menghargai).
- d. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan).
- e. *Characterization by a value or value complex* (karakterisasi berdasarkan suatu nilai atau kompleks nilai).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu perhatian, penghargaan, respons, organisasi dalam menerima pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya.³¹

Kemampuan ini tidak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik.³²

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Belajar dan Pembelajaran

²⁷Udin Juhrocin, "Teori Kondisi Pengajaran Robert Gagne", h. 7-8.

²⁸Udin Juhrocin, "Teori Kondisi Pengajaran Robert Gagne", h. 7.

²⁹Udin Juhrocin, "Teori Kondisi Pengajaran Robert Gagne", h. 8.

³⁰Udin Juhrocin, "Teori Kondisi Pengajaran Robert Gagne", h. 8.

³¹Mariam Nasution, "Konsep Pembelajaran Matematika dalam Mencapai Hasil Belajar Menurut Teori Gagne", *Logaritma* 6, no. 2 (2018): h. 119.

³²Bunyamin, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*, h. 70.

Secara umum, baik kondisi belajar internal maupun eksternal memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran. Hal ini mencakup faktor-faktor seperti lingkungan fisik dan suasana emosional peserta didik. Lingkungan fisik yang terlibat dalam proses pembelajaran, serta yang ada di sekitar proses tersebut, memiliki pengaruh yang berarti terhadap cara seseorang belajar. Demikian pula, suasana emosional peserta didik memiliki dampak yang signifikan dalam pembelajaran peserta didik. Hal ini bisa dicermati ketika kondisi emosional peserta didik sedang labil maka kondisi pembelajaran akan mengalami kendala. Hal yang lainnya adalah lingkungan sosial yang berada di sekitar lingkungan peserta didik juga menjadi pengaruh peserta didik dalam belajar.³³ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi belajar dan pembelajaran peserta didik, yaitu:

1. Faktor Internal

a. Faktor Fisiologis (Jasmani)

Faktor fisiologis adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik peserta didik. Terdapat dua jenis faktor dalam kategori ini. *Pertama*, tingkat tonus (kesiapan) jasmani. Umumnya, tingkat tonus jasmani memiliki dampak yang signifikan pada aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan prima memiliki pengaruh positif terhadap proses belajar peserta didik. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses pembelajaran berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra.³⁴

b. Faktor Psikologis

Belajar memerlukan kesiapan rohani dan ketenangan dengan baik. Jika hal-hal tersebut tidak ada pada diri peserta didik maka ilmu yang dituangkan oleh pendidik akan sulit masuk. Terdapat beberapa aspek yang termasuk dalam faktor psikologis peserta didik, di antaranya adalah:

- 1) Intelektensi. Intelektensi pada umumnya diartikan sebagai kecerdasan atau kemampuan psio-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.
- 2) Bakat. Secara umum, bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Berkaitan dengan belajar, Slavin mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang peserta didik untuk belajar.
- 3) Minat. Menurut Hilgard, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- 4) Motivasi. Motivasi merupakan dorongan dalam diri seorang peserta didik untuk dapat mencapai suatu hal. Motivasi yang rendah akan memicu timbulnya masalah belajar, karena peserta didik tidak ada dorongan untuk mencapai sesuatu dalam pembelajaran.
- 5) Sikap. Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.³⁵

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yang merupakan segala hal yang berada di luar individu peserta didik dan memengaruhi aktivitas serta pencapaian belajarnya, yaitu antara lain:

- a. Lingkungan Sosial. Interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas dapat memengaruhi motivasi dan perilaku belajar peserta didik. Dukungan sosial dari lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar.
- b. Lingkungan Fisik. Kondisi fisik tempat belajar, seperti fasilitas sekolah, ruang kelas, perpustakaan, dan akses ke teknologi, dapat mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas belajar peserta didik.
- c. Kualitas Pengajaran. Kemampuan pendidik, metode pengajaran, serta materi pelajaran yang disampaikan dapat memiliki dampak signifikan pada pemahaman peserta didik dan pencapaian hasil belajar.
- d. Kurikulum. Desain kurikulum, termasuk struktur program pembelajaran dan bahan pelajaran yang digunakan, berperan dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik.
- e. Media dan Teknologi. Penggunaan media, perangkat, dan teknologi dalam pembelajaran dapat mempengaruhi keterlibatan peserta didik dan pemahaman materi pelajaran.

³³Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 152.

³⁴Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 153.

³⁵Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 153-154.

- f. Sumber Daya Eksternal. Ketersediaan buku teks, sumber daya pendidikan, dan dukungan dari luar sekolah juga memainkan peran penting dalam proses belajar peserta didik.
- g. Tantangan Eksternal. Faktor-faktor seperti ujian, tugas, dan tekanan dari lingkungan akademik atau pekerjaan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar atau mempengaruhi tingkat stres mereka.
- h. Kondisi Kesehatan dan Kesejahteraan. Kesehatan fisik dan mental peserta didik juga merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar.³⁶

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan dua komponen utama dalam proses pendidikan yang saling berkaitan erat. Belajar adalah proses perubahan perilaku, sikap, atau kemampuan individu yang terjadi secara sadar dan relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan. Sementara itu, pembelajaran adalah proses yang dirancang secara sistematis oleh pendidik untuk menciptakan kondisi yang mendorong terjadinya proses belajar secara optimal melalui interaksi dengan peserta didik dan sumber belajar.

Keberhasilan belajar dan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti motivasi, kesiapan mental, intelegensi, dan kondisi fisik peserta didik, serta faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, dan media pembelajaran. Gagne membagi hasil belajar ke dalam lima kategori kemampuan, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap, yang masing-masing membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Dengan memahami hakikat belajar dan pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, pendidik dapat merancang strategi yang lebih efektif, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Hal ini sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

REFERENSI

- Ariani, Nurlina, dkk. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I; Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Bunyamin. *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*. Cet. I; Jakarta: UPT Uhamka Press, 2021.
- Juhrodin, Udin. "Teori Kondisi Pengajaran Robert Gagne". *Academia* (2022): h. 1-25.
- Nasution, Mariam. "Konsep Pembelajaran Matematika dalam Mencapai Hasil Belajar Menurut Teori Gagne". *Logaritma* 6, no. 2 (2018): h. 112-126.
- Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan Pembelajaran". *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): h. 333-352.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, bab I, pasal 1.
- Setiawan, Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I; Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Sholihah, Riadhus, dkk. "Hakikat Belajar dan Pembelajaran". *Esensi Pendidikan Inspiratif* 6, no. 3 (2024): h. 285-294.
- Syarifuddin, Ahmad. "Penerapan Model Belajar *Cooperative*: Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya". *Ta'dib* 16, no. 1 (2011): h. 113-136.
- Warsita, Bambang. "Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar". *Teknodik* 12, no. 1 (2008): h. 64-78.

³⁶Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 155-156.